

Gambaran Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Wiani Syawalia Fitri¹, Hana Rizmadewi Agustina², Aan Nuraeni³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

²Departemen Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

³Departemen Keperawatan Kritis, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

e-mail: wiani17001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

Nurses are at the front liners of healthcare services who play roles in providing quality services to patient satisfaction. Thus, they need the ability of empathy to develop a good relationship between nurses and patients. The ability of empathy began to be developed since students joined the nursing education. This study aims to examine the empathetic ability among internship nursing students at Faculty of Nursing, Padjadjaran University. Nursing students undergoing professional education batch 41 and batch 42 (N=212) participated in this quantitative descriptive study utilizing a total sample technique. Researcher used an online platform to distribute the validated and reliable Indonesian version of the Jefferson Scale of Physician Empathy - Nursing Student Version R questionnaire. The results showed that nursing students undergoing professional education had high empathy scores, with an average score of 108.85 (SD = 13.17). Based on the test results, 59.44% of students showed high empathy skills, while 40.56% showed low empathy skills. Most participants obtained high scores for the empathy components of perspective-taking, compassionate care, and standing in the patients' shoes (52.36%, 61.32%, and 54.26%). Thus, developing educational programs that can stimulate empathy skills among nursing students is mandatory. One of them is through learning methods with caring and empathy simulations

Keywords : Empath; Nurse; Nursing Student

ABSTRAK

Perawat merupakan garda terdepan dalam tatanan pelayanan kesehatan yang berperan memberikan pelayanan berkualitas terhadap kepuasan pasien. Kemampuan empati dibutuhkan untuk mengembangkan hubungan yang baik antara perawat dan pasien. Kemampuan empati mulai dikembangkan sejak mahasiswa menempuh pendidikan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan empati mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Penelitian berjenis deskriptif kuantitatif, dilakukan kepada mahasiswa Profesi Ners angkatan 41 dan 42 (N=212) dengan teknik penarikan sampel total sampling. Peneliti menggunakan platform *online* untuk menyebarkan kuesioner *Jefferson Scale of Physician Empathy - Nursing Student Version* versi bahasa Indonesia yang telah diuji validitas dan reabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Profesi Ners memiliki skor empati yang tinggi, dengan skor rata-rata 108,85 (SD = 13,17). Sebagian besar 59.44% mahasiswa menunjukkan kemampuan empati yang tinggi; sebagian besar peserta memperoleh nilai yang tinggi untuk komponen empati *perspective-taking* (52,36%), *compassionate care* (61,32%), dan *standing in the patients' shoes* (54,26%).

Cara mengutip: Fitri, WS., Agustina, HR., Nuraeni, A.(2024). Gambaran Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* Vol 8 , No 1, Tahun 2024 hal 15-26, Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/2755>

Mengembangkan program pendidikan dapat merangsang kemampuan empati di kalangan mahasiswa keperawatan merupakan suatu hal yang wajib. Salah satunya melalui metode pembelajaran dengan simulasi *caring* dan empati.

Kata kunci: Empati; Mahasiswa Keperawatan; Perawat

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu layanan kesehatan dilihat dari tingkat kepuasan pasien. Jika pasien merasa tidak puas, maka pasien tidak akan mencari dan kembali ke pelayanan kesehatan tersebut. Pelayanan yang diberikan perawat sangat mempengaruhi kepuasan pasien karena perawat lebih sering berinteraksi dengan pasien dibanding tenaga kesehatan lainnya. Sehingga perawat bisa dikatakan sebagai ujung tombak dari suatu layanan kesehatan (Ariani & Aini, 2018).

Pelayanan kesehatan yang dilakukan perawat diwujudkan dalam bentuk asuhan keperawatan. Dalam mewujudkan asuhan keperawatan yang baik, perawat tidak hanya dituntut harus menguasai pengetahuan klinis, namun juga harus menguasai keterampilan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal harus dibangun antara perawat dan pasien agar tercipta rasa saling percaya. Untuk memunculkan kepercayaan pasien terhadap perawat ialah dengan menciptakan kebersamaan antara pasien dan perawat (Hidayah et al., 2013).

Empati tidak dapat dipisahkan dalam hubungan perawat-pasien dan sangat penting untuk mengembangkan hubungan terapeutik (Deligianni et al., 2016; Moudatsou et al., 2020). Jika sudah tercipta hubungan terapeutik maka pasien akan dengan senang hati menerima asuhan keperawatan (Butarbutar, 2018). Empati yang dimiliki perawat dapat mempererat hubungan emosional perawat-pasien sehingga asuhan keperawatan yang diberikan akan semakin baik (Gholamzadeh et al., 2018).

Empati yang dimiliki perawat dapat mempererat hubungan emosional perawat-pasien, meningkatkan kepatuhan pasien, meningkatkan keakuratan prognosis penyakit, meningkatkan kepuasan pasien, menurunkan tingkat stress pasien, meningkatkan fungsi fisiologis yang optimal bagi pasien serta menghindari *medical errors* (Hojat et al., 2011; Park et al., 2015; Smith et al., 2017). Selain bermanfaat bagi pasien, empati juga berguna dalam kehidupan pribadi perawat. Dengan menerapkan empati saat bekerja,

perawat dapat menurunkan tingkat stress dan meningkatkan semangat (Davies, 2014).

Empati memiliki kaitan erat dengan *caring*. Empati dan *caring* menjadi fungsi inti dari keperawatan (Gayanti et al., 2018). Perawat yang profesional dapat diwujudkan jika memiliki perilaku *caring* dan dapat menjalin hubungan antara perawat-pasien. Empati mengambil posisi penting untuk memfasilitasi hal tersebut. Salah satu penerapan *caring* perawat terhadap pasien terlihat dari asuhan keperawatan yang diberikan dengan rasa kasih sayang, sementara penerapan empati yang dilakukan perawat yaitu dengan memahami perasaan pasien (Gayanti et al., 2018).

Di Indonesia banyak penelitian yang mengukur tingkat empati mahasiswa keperawatan maupun perawat. Penelitian yang dilakukan Butarbutar (2018) menunjukkan sebanyak 85,1 % perawat memiliki empati yang baik dan 14,9 % dalam kategori cukup baik. Sementara penelitian lain yang meneliti tentang empati mahasiswa keperawatan menyebutkan bahwa masih terdapat mahasiswa keperawatan yang empatinya tergolong rendah (Hidayah et al., 2013; Kiswantoro, 2020; Nadhifah, 2018).

Penelitian Hidayah et al. (2013) menghasilkan bahwa kemampuan empati mahasiswa keperawatan tingkat akhir merupakan yang paling rendah dibanding mahasiswa tingkat awal.

Kemampuan empati yang harus dimiliki perawat dapat dipelajari dan dibentuk sejak masa pendidikan keperawatan (Strekalova et al., 2019). Selama menempuh pendidikan keperawatan, dapat terjadi kenaikan atau penurunan kemampuan empati mahasiswa (Eklund et al., 2019). Para pendidik keperawatan berusaha menemukan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan empati para peserta didik (Engbers, 2019). Saat ini di Indonesia sudah memiliki banyak sekolah pendidikan keperawatan. Sekolah pendidikan keperawatan tersebut sangat berperan dalam menghasilkan tenaga perawat yang berkompeten.

Empati menjadi hal wajib yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa keperawatan, khususnya mahasiswa profesi ners karena dalam pelaksanaannya akan banyak melakukan interaksi dengan masyarakat. Empati merupakan atribut penting dari *caring*, dimana kemampuan *caring* ini menjadi inti dari asuhan keperawatan. Empati yang meningkat akan berdampak pada peningkatan

komunikasi dan hubungan terapeutik antara perawat dan pasien yang menyebabkan terjadinya perbaikan outcome serta kepuasan pasien.

Kemampuan empati perlu dikembangkan pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran baik pada jenjang sarjana maupun jenjang profesi ners. Namun sayangnya di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran belum ada penelitian yang mengevaluasi mengenai kemampuan empati mahasiswa profesi ners. Saat ini hanya ada penelitian mengenai kemampuan empati mahasiswa program sarjana Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (Nadhifah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan empati mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Alasan pemilihan mahasiswa profesi ners dikarenakan sebelumnya kemampuan empati sudah pernah diteliti pada mahasiswa sarjana keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran (Nadhifah, 2018). Populasi berjumlah 241 orang mahasiswa aktif Program Profesi Ners (PPN) gelombang

41 dan 42 dengan teknik total sampling. Jumlah sampel sejumlah 212 yang dihitung melalui analisis G-Power (Erdfelder et al., 2009).

Penelitian ini menggunakan instrumen *Jefferson Scale of Physician Empathy - Nursing Student Version R* yang terdiri dari 3 komponen empati yaitu *perspective taking*, *compassionate care* dan *standing in the patient's shoes*. *Perspective taking* berarti kemampuan berpikir dan memposisikan diri seolah-olah berada pada situasi yang dialami seseorang. *Compassionate care* berarti kemampuan memahami pengalaman yang dirasakan seseorang dengan melibatkan perasaan emosional. *Standing in the patient's shoes* berarti kemampuan dalam berpikir dan bertindak seperti yang dialami seseorang (Hojat, 2016). Instrumen yang digunakan diadaptasi dari penelitian Hidayah (2013), dengan validitas 0,315 - 0,671 serta realibilitas 0,710 (Hidayah et al., 2013).

Pengumpulan data dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kepada responden. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 4512/UN6.L1/KM/2021. Selama penelitian berlangsung, peneliti menerapkan prinsip etik *respect for persons*,

beneficence, non-maleficence, justice, veracity, dan confidentiality.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Variabel	f	%
Jenis kelamin		
Perempuan	179	84,4
Laki-laki	33	15,6
Usia (tahun)		
<21-24	204	99,96
>24	8	0,037
Angkatan		
41	139	65,6
42	73	34,4
Total	212	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berkelamin

perempuan (84,4%). Sebagian besar mahasiswa berusia 23 tahun (55,7%) dengan rentang usia dimulai dari 21 tahun hingga > 24 tahun. Sebagian besar responden merupakan mahasiswa profesi ners angkatan 41 (65,6%).

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data bahwa kemampuan empati mahasiswa ggi sebesar 108,85 (SD=13,17). Nilai mean untuk komponen *perspective taking*, *compassionate care*, dan *standing in the patient's shoes* semuanya berada di atas batas tengah rentang dengan mean masing-masing sebesar 60,8; 40,25; dan 7,79.

Tabel 2. Kemampuan Rata-rata Empati Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Variabel	Skor	Mean	SD
Kemampuan Empati	20-140	108,85	13,17
<i>Perspective taking</i>	10-70	60,8	6,16
<i>Compassionate care</i>	8-56	40,25	8,39
<i>Standing in the patient's shoes</i>	2-14	7,79	2,43

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Kemampuan Empati	f	%
Tinggi (> Mean)	126	59,44
Rendah (< Mean)	86	40,56

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar (59,44%) mahasiswa

memiliki skor empati kategori tinggi (karena di atas mean).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa komponen empati tertinggi mahasiswa terdapat pada komponen *compassionate care* (61,32%), kemudian *standing in the patient's shoes* (54,26%), dan terakhir komponen *perspective taking* (52,36%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Komponen Empati Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Komponen Empati	Kategori Kemampuan Empati				Total
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	
<i>Perspective taking</i>	111	52,36	101	47,64	212
<i>Compassionate care</i>	130	61,32	82	38,68	212
<i>Standing in the patient's shoes</i>	115	54,24	97	45,75	212

Tabel 5. Tabulasi Silang Kemampuan Empati Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Karakteristik Mahasiswa	Kemampuan Empati			
	Tinggi		Rendah	
	f	%	f	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	16	48,49	17	51,51
Perempuan	99	55,31	80	44,69
Usia (tahun)				
21	3	50	3	50
22	21	48,84	22	51,16
23	72	61,01	46	38,99
24	21	56,76	16	43,24
>24	5	62,5	3	37,5
Angkatan				
41	85	61,15	54	38,85
42	41	56,16	32	43,83

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh data sebagian besar empati mahasiswa perempuan tergolong kategori tinggi. Mahasiswa yang berusia >24 tahun merupakan mahasiswa dengan skor empati kategori tinggi paling banyak (62,5%). Sebagian besar mahasiswa angkatan 41 mempunyai kemampuan empati yang tinggi (61,15%).

PEMBAHASAN

Kemampuan Empati Mahasiswa PPN Universitas Padjadjaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PPN memiliki kemampuan empati di atas mean yang bermakna sebagian besar mahasiswa mempunyai kemampuan empati kategori tinggi karena skor mean empatinya di atas mean skor empati secara keseluruhan (Hojat et al., 2011). Kemampuan empati yang tinggi ini bermakna bahwa dalam melakukan perawatan pada pasien mahasiswa banyak menunjukkan perilaku yang empati (Hojat, 2016).

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini ialah jenis kelamin, usia, dan angkatan. Lebih dari setengah responden mahasiswa perempuan memiliki kemampuan empati kategori tinggi. Sementara itu, untuk mahasiswa laki-laki mayoritas memiliki kemampuan empati kategori rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang

dilakukan sebelumnya. Sebagian besar penelitian menyebutkan bahwa kemampuan empati perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (İster & Altınbaş, 2016; Kataoka et al., 2019). Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Perempuan cenderung menunjukkan sikap yang lebih mengasihi dibandingkan dengan laki-laki (Babar et al., 2013).

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, maka semakin tinggi pula kemampuan empati mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa usia dapat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan kognitif dan afektif empati seseorang (Schwenck et al., 2014; Ze et al., 2014). Seiring bertambahnya usia maka kemampuan empati seseorang akan meningkat karena juga terjadi peningkatan pemahaman perspektif, kognitif dan emosional (Umayah dkk, 2017).

Hasil penelitian berdasarkan lamanya masa studi memperlihatkan bahwa angkatan yang lebih tua (41) memiliki skor kemampuan empati yang lebih tinggi daripada angkatan yang lebih muda (42). Hal ini menunjukkan lamanya masa

studi akan meningkatkan kemampuan empati seseorang. Perlu diketahui bahwa mahasiswa profesi ners angkatan 41 lebih banyak terpapar pengalaman klinis dibandingkan mahasiswa angkatan 42. Pengalaman klinis dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang. Mahasiswa keperawatan yang sebelumnya mendapat pengalaman kerja klinis lebih empati dari pada mahasiswa yang tidak mendapat pengalaman kerja klinis karena sudah merasakan reaksi kesedihan dan ketakutan dari orang lain sehingga dapat meningkatkan perhatian dan empati terhadap orang tersebut (Eklund et al., 2019).

Kemampuan Empati Berdasarkan Komponen *Perspective Taking*

Mahasiswa lebih banyak memiliki empati kategori tinggi pada komponen *compassionate care* (61,32%), disusul komponen *standing in the patient's shoes* (54,26%), dan terakhir *perspective taking* (52,36%). Namun jika dilihat berdasarkan nilai mean keseluruhan, komponen *perspective taking* memiliki nilai mean tertinggi (60,8), lalu komponen *compassionate care* (40,25), dan komponen *standing in the patient's shoes* (7,79). Secara keseluruhan, mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan empati kategori tinggi untuk setiap komponen empati.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kiswantoro (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan empati mahasiswa keperawatan secara keseluruhan termasuk kategori tinggi. Nilai mean tertinggi pada komponen *perspective taking*, disusul komponen *compassionate care*, kemudian komponen *standing in the patient's shoes*.

Lebih dari setengah mahasiswa memiliki skor komponen *perspective taking* di atas rata-rata. Berarti sebagian besar mahasiswa memiliki skor komponen *perspective taking* tergolong tinggi. Nilai rata-rata komponen ini juga menjadi nilai tertinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kiswantoro (2020) dimana komponen *perspective taking* merupakan komponen empati tertinggi mahasiswa profesi ners di antara komponen empati lainnya.

Perspective taking merefleksikan komponen kognitif dari empati. Komponen ini bermakna kemampuan dalam berpikir dan membayangkan sesuatu berdasarkan perspektif orang lain serta bisa memposisikan diri seolah-olah berada pada situasi yang dialami orang tersebut (Hojat, 2016). Hal ini berarti mahasiswa profesi ners memiliki kemampuan intelektual yang tinggi

dalam memahami emosi dan perspektif pasien. Individu yang mempunyai nilai *perspective taking* yang tinggi akan mengakibatkan tumbuhnya rasa pengertian, kebaikan, serta kasih dan sayang kepada orang lain sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dengan orang lain pula (Kiswantoro, 2020).

Kemampuan Empati Mahasiswa Berdasarkan *Komponen Compassionate Care*

Komponen *compassionate care* menjadi komponen dengan persentase terbesar untuk empati kategori tinggi dibanding 2 komponen lainnya. Sebagian besar mahasiswa memiliki skor komponen *compassionate care* yang tergolong tinggi. *Compassionate care* mencerminkan kemampuan afektif dari empati. *Compassionate care* merupakan kemampuan petugas kesehatan dalam memahami pengalaman yang dirasakan pasien dengan melibatkan perasaan emosional (Hojat, 2016). *Compassionate care* dapat diartikan pula sebagai memberikan perawatan dengan penuh rasa kasih sayang (Karimi & Abdollahi 2019). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa profesi ners mudah untuk memahami pengalaman pasien dengan melibatkan perasaan emosional berupa rasa kasih sayang.

Dalam tatanan kesehatan, empati sebagai pengalaman afektif bermakna memahami pengalaman positif dan negatif yang dirasakan pasien tetapi tidak ikut larut dalam perasaan tersebut. Hal inilah yang membedakannya dengan simpati, dimana simpati cenderung melibatkan perasaan bergabung terhadap penderitaan dan rasa sakit pasien (Hojat et al., 2009).

Kemampuan Empati Mahasiswa Berdasarkan Komponen *Standing in the Patient's Shoes*

Berdasarkan komponen *standing in the patient's shoes*, sebagian besar mahasiswa (54,26%) memiliki skor yang tinggi. *Standing in the patient's shoes* bermakna kemampuan petugas kesehatan dalam berpikir dan bertindak seperti pasien (Hojat, 2016). Berarti mahasiswa memiliki kemampuan seolah-olah berpikir dan bertindak seperti pasien.

Standing in the patient's shoes mencerminkan komponen kognitif dari empati yang berkaitan dengan hubungan antara pasien dan petugas kesehatan (Šter & Selič, 2015). Komponen kognitif empati berkaitan dengan kepekaan terhadap hubungan interpersonal dan kemampuan memahami situasi orang lain. Kepekaan terhadap hubungan interpersonal mengacu pada kemampuan memahami

kondisi seseorang secara objektif, baik berdasarkan komunikasi verbal ataupun nonverbal (Hojat et al., 2009).

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, skor empati yang diperoleh mahasiswa tergolong kategori tinggi. Meskipun tergolong tinggi, namun jumlah mahasiswa yang memiliki empati kategori rendah cukup besar. Menurut penelitian Hojat (2016), kemampuan empati yang rendah pada mahasiswa bisa terjadi karena beban tugas selama menempuh pendidikan, tekanan akademik, sedikitnya waktu saat melakukan interaksi mendalam dengan pasien, mempunyai pemikiran meremehkan orang lain, serta ketidakcukupan model peran dalam berempati. Rendahnya kemampuan empati tersebut juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan dalam membaca perasaan orang lain, emosi yang kurang terbuka, dan penilaian diri sendiri yang masih kurang (Hojat et al., 2009). Melihat peranan empati yang sangat penting terhadap proses asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien, oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mengembangkan kemampuan empati mahasiswa terutama mahasiswa profesi ners.

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan empati melalui metode pembelajaran dengan simulasi. Simulasi ini merupakan metode dimana *caring* dan empati diaplikasikan ke dalam praktek sehingga dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa keperawatan terhadap situasi yang dialami pasien. Simulasi biasanya dilakukan melalui latihan keterampilan komunikasi yang melibatkan mahasiswa berperan sebagai perawat ataupun pasien (Beest, et al., 2018).

KESIMPULAN

Kemampuan empati mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran secara keseluruhan tergolong tinggi. Berdasarkan karakteristik responden, mahasiswa perempuan memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Mahasiswa yang usianya lebih tua mempunyai skor empati lebih tinggi dibanding mahasiswa yang usianya lebih muda. Mahasiswa yang masa studinya lebih lama dan pengalaman klinisnya lebih banyak memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang masa studinya pendek dan minim pengalaman klinis. Jika berdasarkan komponen empati memperoleh hasil bahwa lebih banyak mahasiswa yang tergolong empati kategori tinggi pada

komponen *compassionate care*, disusul komponen *standing in the patient's shoes* dan terakhir *perspective taking*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai upaya untuk pengembangan empati mahasiswa keperawatan.

REFERENSI

- Ariani, T. A., & Aini, N. (2018). Nurse Caring Behavior and Satisfaction of Inpatient Patients on Nursing Services. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 58–64
- Babar, M. G., Omar, H., Lim, L. P., Khan, S. A., Mitha, S., Ahmad, S. F. B., & Hasan, S. S. (2013). An assessment of dental students' empathy levels in Malaysia. *International Journal of Medical Education*, 4, 223–229. <https://doi.org/10.5116/ijme.5259.4513>
- Butarbutar, R. (2018). Gambaran Empati Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUP H. Adam Malik Medan. *Tropical Medicine*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.29>
- Davies, N. (2014). Empathic nursing: going the extra mile. *Practice Nursing*, 25(4), 198–203. <https://doi.org/10.12968/pnur.2014.25.4.198>
- Deligianni, A., Kyriakidou, M., Kaba, E., Kelesi, M., Rovithis, M., Fasoi, G., Rikos, N., & Stavropoulou, A. (2016). “Empathy Equals Match”: The Meaning of Empathy as It Is Perceived by Greek Nurse Students-A Qualitative Study. *Global Journal of Health Science*, 9(1), 171. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v9n1.p171>
- Eklund, H. J., Holmstrom, I. K., Ollen

- Lindqvist, A., Sundler, A. J., Hochwalder, J., & Marmstal Hammar, L. (2019). Empathy levels among nursing students: A comparative cross-sectional study. *Nursing Open*, 6(3), 983–989. <https://doi.org/10.1002/nop2.280>
- Engbers, R. A. (2019). Student's perceptions of interventions designed to foster empathy: an integrative review. *Nurse Education Today*, 104325. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.104325>
- Erdfelder, E., FAul, F., Buchner, A., & Lang, A. G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Gayanti, T., Amalia, S., & Maimunah, S. (2018). Efektifitas pelatihan empathy care untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10(1), 43–56. <https://doi.org/10.20885/intervensi-psikologi.vol10.iss1.art4>
- Hidayah, A., Kristanti, M. S., & Sedyowinarso, M. (2013). Perbedaan Kemampuan Empati Mahasiswa Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.22146/jpki.25172>
- Hojat, M. (2016). Jefferson Scale of Empathy (JSE). In Center for Research in Medical Education and Health Care. <https://www.medicinanarrativa.eu/wp-content/uploads/2016/11/Empathy-Jefferson-Scale-USER-GUIDE.pdf>
- Hojat, M., Louis, D. Z., Markham, F. W., Wender, R., Rabinowitz, C., & Gonnella, J. S. (2011). Physicians' empathy and clinical outcomes for diabetic patients. *Academic Medicine*, 86(3), 359–364. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3182086fe1>
- Hojat, M., Vergare, M. J., Maxwell, K., Brainard, G., Herrine, S. K., Isenberg, G. A., Veloski, J., & Gonnella, J. S. (2009). The devil is in the third year: A longitudinal study of erosion of empathy in medical school. *Academic Medicine*, 84(9), 1182–1191. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3181b17e55>
- Ister, E. D., & Altınbaş, Y. (2016). Emphatic Tendency and Affecting Factors in Nursing Students. *Asian Pacific Journal of Health Sciences*, 3(4), 306–312. <https://doi.org/10.21276/apjhs.2016.3.4.49>
- Karimi, F. Z., & Abdollahi, M. (2019). Factors Affecting Empathy with Patient among Healthcare Provider Students: A Structural Equation Modeling Study. *Indian Journal of Critical Care Medicine*, 23(9), 396–399. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10071-23232>
- Kataoka, H., Iwase, T., Ogawa, H., Mahmood, S., Sato, M., DeSantis, J., Hojat, M., & Gonnella, J. S. (2019). Can communication skills training improve empathy? A six-year longitudinal study of medical students in Japan. *Medical Teacher*, 41(2), 195–200. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1460657>
- Kiswanto, H. (2020). Gambaran Empati Mahasiswa Keperawatan Program Profesi Ners Universitas Diponegoro. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1>

- 16139
- Moudatsou, M., Stavropoulou, A., Philalithis, A., & Koukouli, S. (2020). The Role of Empathy in Health and Social Care Professionals. *Healthcare*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.3390/healthcare8010026>
- Nadhifah, S. H. (2018). *Kemampuan empati pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Padjadjaran*. Universitas Padjadjaran
- Park, K. H., Kim, D., Kim, S. K., Yi, Y. H., Jeong, J. H., Chae, J., Hwang, J., & Roh, H. R. (2015). The relationships between empathy, stress and social support among medical students. *International Journal of Medical Education*, 6, 103–108. <https://doi.org/10.5116/ijme.55e6.0d44>
- Petek Šter, M., & Selič, P. (2015). Assessing Empathic Attitudes in Medical Students: The Re-Validation of the Jefferson Scale of Empathystudent Version Report. *Zdravstveno Varstvo*, 54(4), 282–292. <https://doi.org/10.1515/sjph-2015-0037>
- Schwenck, C., Göhle, B., Hauf, J., Warnke, A., Freitag, C. M., & Schneider, W. (2014). Cognitive and emotional empathy in typically developing children: The influence of age, gender, and intelligence. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(1), 63–76. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.808994>
- Smith, K. E., Norman, G. J., & Decety, J. (2017). The complexity of empathy during medical school training: Evidence for positive changes. *Ms. Med Educ*, 51(11), 1146–1159. <https://doi.org/1146–1159>. doi:10.1111/medu.13398
- Strekalova, Y. A., Kong, S., Kleinheksel, A. J., & Gerstenfeld, A. (2019). Nurse Education Today Gender differences in the expression and cognition of empathy among nursing students: An educational assessment study. *Nurse Education Today*, 81(April), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.04.004>
- Ter Beest, H., Bommel, M., & Adriaansen, M. (2018). Nursing student as patient: experiential learning in a hospital simulation to improve empathy of nursing students. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 32(4), 1390–1397. <https://doi.org/10.1111/scs.12584>
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Ze, O., Thoma, P., & Suchan, B. (2014). Cognitive and affective empathy in younger and older individuals. *Aging and Mental Health*, 18(7), 929–935. <https://doi.org/10.1080/13607863.2014.899973>